

Menafsir Makna Kartun Panji Koming di Surat Kabar Kompas pada 16 Oktober 2016

I Wayan Nuriarta
Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni Rupa dan Desain-Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Kartun Panji Koming yang hadir di Surat Kabar Kompas 16 Oktober 2016, dalam bercerita menggunakan cara ungkap komik strip, yaitu cara bercerita menggunakan beberapa panil. Menghadirkan beberapa tokoh yaitu; (1) Panji Koming, (2) Pailul, (3) Empu Randubantal, (4) Hulubalang Keraton, dan (5) Rakyat Biasa. Sebagai sebuah kartun editorial, Panji Koming menyentuh permasalahan bidang sosial politik. Rangkaian panil ini bercerita tentang kondisi pada masa pemerintahan kerajaan Majapahit. Panji Koming sebagai tokoh utama bersama dengan Pailul, Empu Randubantal dan para rakyat Majapahit sering mengalami hal yang tidak menyenangkan dengan kelakuan para hulubalang keraton. Mereka tahu bahwa pemberian uang yang tidak semestinya pada hulubalang Keraton adalah tindakan yang tidak tepat. Namun mereka tetap memberikannya, karena tidak kuasa menghadapi hulubalang Keraton melakukan tindakan Pungli (pungutan liar) di jalanan. Membaca cerita Panji Koming yang mengambil *setting* zaman Majapahit, bisa ditafsirkan bahwa cerita tersebut sangat sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini. Cerita tersebut berkaitan dengan peristiwa operasi tangkap tangan tindakan pungli yang dilakukan oleh pegawai di Kementerian Perhubungan. Cerita digambarkan memiliki kesamaan dengan peristiwa yang terjadi di Republik Indonesia saat ini terkait masalah pungli. Bahwa para pelaku pungli adalah para oknum birokrasi pemerintahan. Praktik pungli sepertinya sulit untuk bisa diberantas tanpa membenahi integritas manusianya. Pemimpin dan aparat harus berada digaris terdepan menjadi teladan. Perlu tindakan yang tegas di semua unit instansi untuk memotong praktik pungli, yang sudah menjadi penyakit lama dalam birokrasi.

Kata Kunci: *Kompas, Panji Koming, Pungli.*

Pendahuluan

Menurut sang kartunis Dwi Koendoro, nama 'Panji' dalam kartun Panji Koming dipengaruhi oleh cerita-cerita Panji yang hidup di masyarakat Jawa khususnya. Adapun kata 'Koming' merupakan akronim dari *Kompas Minggu*, yakni nama surat kabar tempat kartun ini bernaung. Akan tetapi, dalam bahasa Jawa ternyata kata Koming memiliki makna yang berbeda, yaitu berarti 'bingung dan menjadi sedikit gila'. Ke-gila-an ini bila dikaitkan dengan cara bercerita Dwi Koendoro identik dengan seorang dalang dalam menyampaikan cerita pada penonton, seperti tidak terusik oleh apapun, melupakan diri sendiri dan tanpa malu ataupun takut untuk memainkan wayang seperti orang gila yang sedang menyampaikan cerita yang penuh makna bagi pembacanya.

Kartun Panji Koming yang hadir di Surat Kabar Kompas, secara visual berbentuk komik strip yaitu komik yang bercerita menggunakan bahasa ungkap dengan beberapa panil saja. Sebagai sebuah kartun editorial, Panji Koming cenderung menyentuh permasalahan bidang sosial. Permasalahan itu ditunjukkan dari penggambaran para tokoh kartun dalam komik strip, lengkap dengan berbagai ekspresi wajah, gesture tubuh, dialog dan kata-kata yang digunakan untuk memperkuat gambar dalam menyampaikan informasi, menghibur, mencerahkan dan bisa juga menertawakan 'diri sendiri'. Kartun ini kemudian dapat dijadikan rujukan untuk dapat memahami dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Kedalaman makna yang terkandung dalam kartun mencerminkan kepekaan seorang kartunis dalam melihat gejala sosial yang sedang terjadi. Kepekaan tersebut terlihat dari pemilihan tanda-tanda yang diungkapkan dalam bentuk visual (gambar).

Secara teratur, kartun Panji Koming hadir setiap hari Minggu di surat kabar Kompas sembari mengusung kisah dengan permasalahan yang berbeda, sehingga ada penafsiran yang berbeda-beda dari tiap kartun yang dihadirkan. Bila dicermati, cerita-cerita yang dihadirkan panji Koming memiliki setting kejadian pada zaman kerajaan Majapahit, namun secara konteks sosial politik masih memiliki benang merah dengan situasi dan kondisi saat ini, khususnya kisah-kisah yang terjadi pada minggu-minggu ketika komik kartun ini muncul. Pada pembahasan ini, penulis akan menafsirkan makna kartun Panji Koming yang muncul pada tanggal 16 Oktober 2016.

Menafsir Makna Kartun Panji Koming

Dalam kemunculannya pada tanggal 16 Oktober 2016, kartun Panji Koming menghadirkan beberapa tokoh yaitu; (1) Panji Koming, (2) Pailul, (3) Empu Randubantal, (4) Hulubalang Keraton, dan (5) Rakyat Biasa.



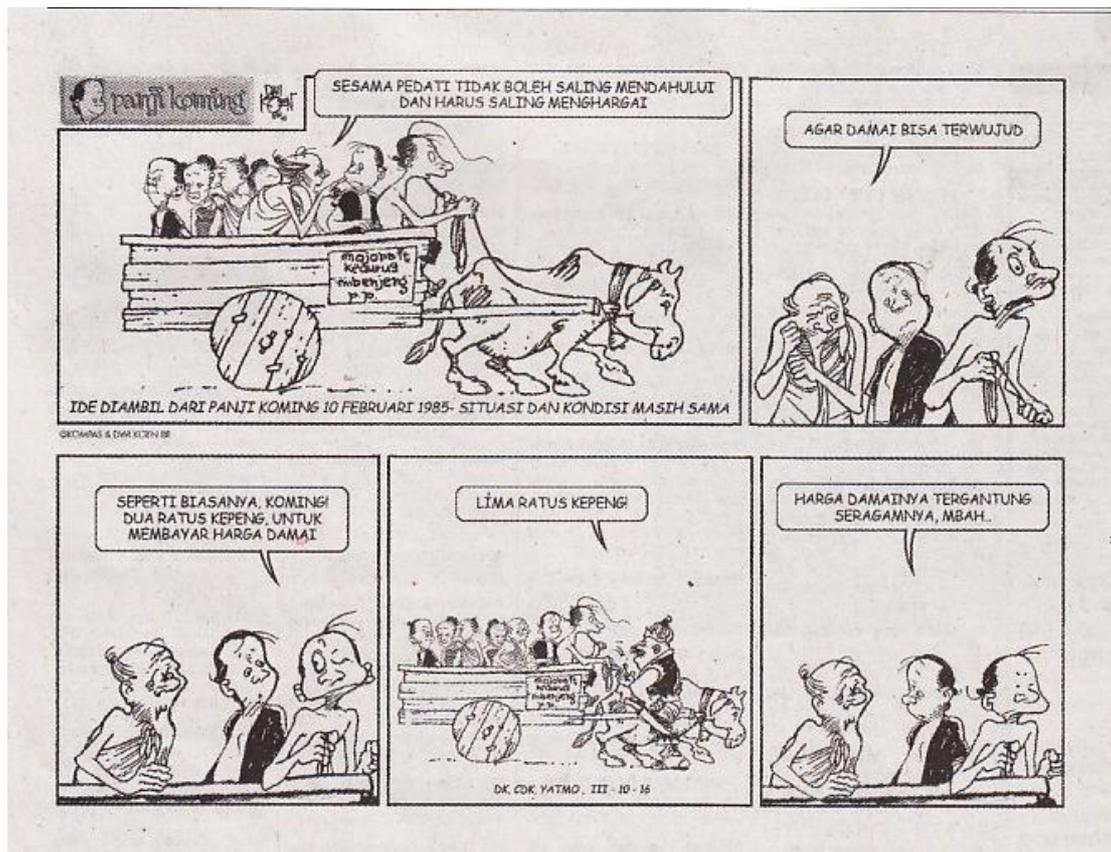
Gambar 1. Tokoh-tokoh dalam kartun Panji Koming, 16 Oktober 2016

Panji Koming merupakan abdi kesayangan Prabu Wikramawardhana. Lahir di tengah kegalauan Kerajaan Majapahit, sehingga diberi nama Koming (jungkir balik). Namun ia memiliki jiwa yang bersih dan luhur budinya. Pailul adalah sahabat setia Panji Koming yang berasal dari keluarga rakyat biasa. Watak pailul adalah sosok yang jujur, terus terang dan penuh akal. Empu Randubantal merupakan sosok cendekiawan yang kurang cerdas dan kurang pandai. Pernyataannya sering menimbulkan masalah lantaran maknanya sering dibengkokkan oleh Pailul dan Panji Koming. Hulubalang Keraton adalah sosok figur yang tidak digambarkan khusus dan karakter yang khusus pula, namun ada beberapa ciri yang biasa ditampilkan, yaitu menggunakan pakaian seragam keraton (setiawan, 2002:76—80). Ada juga penggambaran figur rakyat biasa yang tidak digambarkan khusus, tetapi pakaian mereka mirip atau serupa dengan Pailul.

Tokoh-tokoh ini bercerita dalam bentuk komik strip di surat kabar Kompas 16 Oktober 2016. Pada panel satu yang berukuran 5,3 cm x 10,4 cm, digambarkan Pailul sedang mengendarai pedati bersama Panji Koming, Empu Randubantal dan para rakyat biasa. Kerbau penarik pedati tampak berjalan pelan, kelelahan dan lesu. Di atas pedati, Empu Randubantal berbicara pada

Panji Koming, dalam balon katanya dituliskan: “Sesama pedati tidak boleh saling mendahului dan harus saling menghargai”.

Pada panil kedua berukuran 5,3 cm x 5 cm, Empu Randubantal melanjutkan pembicaraannya dengan mengatakan: “Agar damai bisa terwujud”. Pada panil ini tampak Pailul kaget melihat sesuatu. Panji Koming pun bingung melihat Pailul, kenapa Pailul tiba-tiba berekspresi kaget seperti akan mengalami musibah. Melihat tokoh Pailul di panil ini, Empu Randubantalpun curiga dengan apa yang akan ia lalui sebelum sampai tujuan.



Gambar 2. Kartun PanjiKoming, 16 Oktober 2016

Panil ketiga yang berukuran 5,3 cm x 4,9 cm, menunjukkan bahwa Pailul berbicara pada Panji Koming. Pailul berkata: “Seperti biasanya, Koming! Dua ratus kepeng, untuk membayar harga damai”. Kalimat ini menunjukkan, pemberian dua ratus kepeng sudah sering dilakukan agar perjalanan bisa lancar tanpa masalah. Dengan menunjukkan kode mata terpejam sebelah, Panji Koming pun tampak paham dengan apa yang dimaksudkan oleh Pailul. Melakukan

tindakan yang menurut mereka tidak tepat, namun harus tetap dilakukan agar bisa aman dalam perjalanan. Pada panil ini, Empu Randubantal tampak makin bingung dengan pembicaraan Pailul dengan Panji Koming.

Panil keempat yang berukuran 5,3 cm x 5,6 cm, digambarkan Pailul memberikan uang pada Hulubalang Keraton yang berjaga mengawasi setiap orang yang melakukan perjalanan. Pailul tampak seperti pura-pura tidak melihat hulubalang keraton, namun tetap memberikan uang. Digambarkan hulubalang Keraton dengan kuasanya membawa senjata, dengan kumisnya yang lebat, perawakannya yang gemuk dan kekar berkata: "Lima ratus kepeng!". Rupanya prediksi Pailul meleset, karena ternyata hulubalang Keraton meminta lima ratus kepeng. Hal ini membuat Panji Koming agak kaget, dan yang paling kaget adalah Empu Randubantal. Ia tampak bingung, sedih, kecewa, seakan bertanya-tanya kenapa harus menyerahkan lima ratus kepeng kepada hulubalang keraton. Rakyat pun sepertinya tidak bisa berbicara apa-apa atas peristiwa yang mereka lihat. Para rakyat hanya duduk diam seakan tidak berani untuk melawan tindakan yang dilakukan hulubalang Keraton.

Pada panil terakhir, yaitu panil kelima yang berukuran 5,3 cm x 4,6 cm, Panji Koming menjelaskan sesuatu kepada Empu Randubantal, bahwa harga damai memerlukan pembayaran berupa sejumlah uang. Besaran uangpun tergantung dari jenis seragam yang digunakan hulubalang Keraton. Wajah Panji Koming dan Pailul tampak sedih dan merasa penuh tekanan dengan kehadiran hulubalang Keraton yang telah meminta limaratus kepeng uang mereka. Hal serupa juga tampak dari tokoh Empu Randubantal.

Rangkaian panil ini bercerita tentang kondisi pada masa pemerintahan kerajaan Majapahit. Panji Koming sebagai tokoh utama bersama dengan Pailul, Empu Randubantal dan para rakyat Majapahit sering mengalami hal yang tidak menyenangkan. Mereka tahu bahwa pemberian uang yang tidak semestinya pada hulubalang Keraton adalah tindakan yang tidak tepat, namun mereka harus tetap memberikan karena mereka tidak punya kuasa untuk menghadapi hulubalang Keraton.

Merujuk pada perkataan Empu Randubantal pada panil pertama dan kedua yang menyampaikan bahwa untuk mewujudkan perdamaian di jalan, para pedati harus bisa saling menghormati dan tidak perlu saling mendahului. Kunci

dari perdamaian yang disampaikan adalah menghormati, menghargai sesama. Namun perkataan ini kemudian sangat sulit diwujudkan di pemerintahan Majapahit. Antitesisnya dihadirkan pada panil keempat, bahwa untuk mewujudkan perdamaian di perjalanan, maka yang diperlukan oleh rakyat adalah memberikan sejumlah uang pada hulubalang Keraton. Dalam cerita ini, pemberian 'uang damai' adalah bentuk pemberian yang justru menimbulkan perasaan tidak damai dalam diri rakyat.

Membaca cerita Panji Koming yang mengambil *setting* zaman Majapahit di atas, bisa ditafsirkan bahwa cerita tersebut sangat sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini. Kondisi tersebut terkait peristiwa operasi tangkap tangan tindakan pungli (pungutan liar) yang dilakukan oleh pegawai di Kementerian Perhubungan pada Selasa (11/10/2016). Sejumlah aparat Kepolisian Republik Indonesia masuk ke berbagai ruang termasuk di loket pembayaran yang kemudian berhasil menangkap enam orang terkait dugaan pungutan liar di kementerian tersebut. Majalah Gatra menyebutkan, bahwa dari penggeledahan di Kementerian Perhubungan itu, polisi menyita uang tunai sebesar 61 juta rupiah dan 1 milyar rupiah dari sebuah rekening.

Setelah selesai penggeledahan, Presiden Joko Widodo meninjau lokasi tersebut. Presiden menyampaikan perintah agar para oknum yang terbukti melakukan pungli langsung ditangkap dan dipecat. Joko Widodo juga dengan tegas menyampaikan agar segera menghentikan praktik pungli, utamanya terhadap pelayanan kepada masyarakat.

Bukan rahasia lagi jika praktik pungli telah menjadi "budaya" dalam birokrasi dan masyarakat, praktik pungli dianggap sebagai praktik yang lumrah dan biasa terjadi. Pelayanan publik oleh birokrasi identik dengan pungli. Kecendrungan mereka, baru mau bekerja lebih cepat jika ada uang pelicin. Besarnya jumlah pungli yang harus dibayar dalam izin peusahaan misalnya, sangat berdampak pada kenaikan harga barang dan pada akhirnya dipikul oleh masyarakat.

Surat kabar Kompas (22/10/2016) dalam rubrik tajuk rencana juga menyebutkan bahwa pungli juga terjadi dalam perekrutan pegawai di semua instansi, serta dalam penanganan kasus dan perkara di lembaga peradilan. Selama ini praktik pungli sangat sulit untuk diberantas karena tak jarang

melibatkan aparat dan dilembagakan sebagai pungutan resmi. Instansi yang diharapkan bisa menertibkan justru masuk dalam daftar sarang pungli dan instansi terkorup sehingga muncul istilah “menyapu dengan sapu kotor”. Pada saat yang sama, masyarakat tidak berdaya memberangus preman-preman.

Praktik pungli sepertinya sulit untuk bisa diberantas tanpa membenahi integritas manusianya. Pemimpin dan aparat harus berada di garis terdepan menjadi teladan. Perlu tindakan yang tegas di semua unit instansi untuk memotong praktik pungli yang sudah menjadi penyakit lama dalam birokrasi.

Publik tentu sangat berharap agar kedepannya tidak pernah lagi menemui seseorang ataupun petugas pada instansi-instansi pemerintah yang berani melakukan praktik pungli, apalagi pemerintahan Joko Widodo sejak masa kampanyenya sudah bertekad untuk mengadakan ‘Revolusi Mental’. Dengan Revolusi Mental, semoga republik ini bisa ‘sembuh’ dari penyakit lama yang bernama pungli.

Penutup

Kartun Panji Koming yang hadir di Surat Kabar Kompas pada hari Minggu tanggal 16 Oktober 2016 adalah kartun kritik sosial. Dengan menggunakan gaya bercerita komik strip, kartun Panji Koming dengan *setting* cerita zaman Majapahit telah menggambarkan situasi terjadinya praktik pungli dalam perjalanan Pani Koming, Pailul, Empu Randubantal dan rakyat biasa. Praktik pungli dilakukan oleh hulubalang keraton.

Cerita yang digambarkan Panji Koming pada zaman Majapahit tersebut disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi di Republik Indonesia saat ini, terkait masalah pungli. Praktik pungli di republik ini pelakunya adalah para oknum birokrasi pemerintahan. Bukti yang diungkap pada publik adalah keberhasilan sejumlah aparat Kepolisian menangkap enam oknum terkait dugaan pungutan liar di Kementerian Perhubungan. Semoga rencana pemerintah dalam upaya sapu bersih pungli bisa membuahkan hasil nyata.

KEPUSTAKAAN

A. BUKU

Ajidarma, Seno Gumira. 2012. *Antara Tawa dan Bahaya, Kartun Dalam Politik Humor*. Jakarta :Kepustakaan Populer Gramedia.

Setiawan, Muhammad Nashir. 2002. *Menakar Panji Koming, Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998*. Kompas: Jakarta.

B. MAJALAH DAN KORAN

Andya dkk, "Catatan Kritis Mengikis Korupsi", Majalah *GATRA*, Edisi 20-26 Oktober 2016

Redaksi Tajuk Rencana, "Perang Besar Melawan Pungli", Surat Kabar *Kompas*, Edisi 22 Oktober 2016